

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kekerasan pada anak merupakan bentuk kekerasan yang umum terjadi di masyarakat. Pembunuhan serta penyerangan fatal ataupun nonfatal yang melibatkan anak memiliki kontribusi besar terhadap permasalahan global semacam kematian dini, cedera, serta kecacatan (WHO, 2020). Menurut data yang dipublikasi KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) kasus agresivitas yang dilakukan anak pada tahun 2016 mencapai 896 kasus, pada tahun 2017 mencapai 987 kasus, pada tahun 2018 mencapai 1.084 kasus, lalu pada tahun 2019 mengalami penurunan mencapai 947 kasus, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan drastis yaitu mencapai 240 kasus. Bentuk-bentuk agresivitas yang dilakukan anak antara lain tawuran pelajar, bullying, kejahatan seksual di sosial media, *cyberbullying*, kekerasan (baik secara fisik, psikis, maupun seksual), sodomi/pedofilia, pembunuhan, pencurian, laka lantas, kepemilikan senjata tajam, penculikan, aborsi, dan terorisme (KPAI, 2020).

Agresivitas sebuah ledakan emosi yang menjadi sebuah reaksi atas terjadinya kegagalan individu yang dapat dimunculkan melalui tindakan penghancuran kepada individu lain maupun benda, dengan unsur kesengajaan yang dimanifestasikan secara verbal atau melalui perkataan dan non-verbal melalui perlakuan. Agresivitas merupakan perilaku yang ditujukan untuk menyakiti objek sasaran dan memiliki bentuk perlakuan fisik ataupun perlakuan verbal. Agresivitas umumnya didefinisikan sebagai sebuah tindakan, baik dalam bentuk fisik maupun

verbal, yang ditujukan agar menyakiti suatu objek sasaran (Myers, 2002). Adapun Buss-Perry menyatakan bahwa terdapat empat karakteristik dalam perilaku agresif yaitu agresi dalam bentuk fisik, verbal, keadaan marah, atau persetujuan (Gallagher & Ashford, 2016).

Baron & Byrne (2005) mendefinisikan perilaku agresi verbal sebagai perilaku yang dilakukan dengan tujuan menyakiti anak lain dengan kata-kata yang mengandung agresi. Selain itu, Berkowitz (dalam Anggraini, 2018) juga berpendapat perilaku agresi verbal sebagai bentuk perilaku agresif yang bertujuan untuk menyakiti anak lain dengan verbal seperti makian, ejekan, umpatan, celaan, fitnah dan sebagainya.

Perilaku agresi verbal pada anak dapat menyebabkan berbagai dampak negatif seperti prestasi akademik menjadi rendah dan interaksi yang kurang baik antara teman sebaya (Salmiati, 2015). Hsiao, Cheng, & Ciu (2019) menyatakan bahwa perilaku agresi memiliki keterkaitan dengan permasalahan seperti kecemasan (*anxiety*), perobaan bunuh diri, mengisolasi diri, dan tindakan kekerasan lain. Tindakan agresi yang dialami oleh anak apabila tidak segera terdeteksi dan memperoleh penanganan yang baik maka akan menimbulkan kondisi gangguan mental.

Penelitian Julia dan Renika (2022) menjelaskan bahwa remaja merupakan masa dimana anak sedang mencari identitas diri mereka, cenderung labil, suka ikut-ikutan dan mencoba sesuatu tanpa peduli hal tersebut benar atau salah. Perilaku agresi merupakan perilaku yang secara sengaja bermaksud untuk melukai secara fisik, verbal serta menghancurkan harta benda anak lain. Agresi verbal adalah

mengumpat, mengejek, dan meremehkan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwasannya sebagian besar siswa pernah melakukan agresi verbal kepada anak lain, dimana hasil tersebut menunjukkan 61,1%.

Menurut de Rivera (2003) salah satu faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresivitas ialah faktor sosial kognitif yang berhubungan dengan ketidakmampuan untuk memproses informasi sosial dengan baik. Seorang anak yang belum cukup dewasa untuk mengolah informasi sosial seringkali mudah meniru apa yang ia amati dari lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh Bandura dalam Sobur (2009), perilaku agresi bukanlah suatu hal yang diperoleh si anak dari lahir, melainkan diperoleh dengan mempelajari lingkungannya melalui berbagai interaksi seperti interaksi dengan anggota keluarga, teman, ataupun media sosial dengan adanya *modelling*.

Anak merupakan seseorang yang memiliki suatu periode yang panjang dalam rentang kehidupan, dimana telah dilalui masa bayi mulai dari usia dua tahun sampai anak matang secara seksual kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria (Hurlock dalam Fakhriyah, 2021:27). Konvensi Hak Anak Pasal 1 menyatakan bahwa Anak adalah semua anak yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali ditentukan lain oleh hukum suatu negara. Anak dalam tumbuh kembangnya melibatkan perubahan seperti perubahan fisik, motorik, dan mental. Selain itu perkembangan anak merupakan hasil dari maturasi dan proses belajar (Hurlock dalam Hayuningtyas dan Widyasih, 2019:15).

Setelah melewati masa anak-anak (*middle childhood*), perkembangan dilanjutkan dengan masa remaja. Masa remaja menurut Hurlock dalam Herlina (2013) dibagi menjadi dua, yaitu masa remaja awal dan remaja akhir. Pada masa remaja akhir, anak sudah mencapai transisi perkembangan yang mendekati masa dewasa. Pada masa remaja menurut Hall dalam Herlina (2013) disebut-sebut sebagai masa “*sturm and drang*” atau masa “topan dan badai” karena remaja merupakan masa yang penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak karena adanya pertentangan nilai (Herlina, 2013). Pada masa perkembangan anak, Piaget dalam Sutisna dan Laiya (2020:15- 16) meyakini bahwa untuk membangun pengetahuannya dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui interaksi sang anak dengan lingkungan, anak dapat memperbaiki struktur mentalnya sehingga tercipta struktur mental yang kompleks. Sementara perkembangan anak menurut Vygotsky dalam Sutisna dan Laiya (2020:17), pertumbuhan dan perkembangan anak diwarnai oleh lingkungan sosial dan budaya. Anak mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri dengan berinteraksi dengan pengasuh, keluarga, komunitas, dan masyarakat.

Pemenuhan kebutuhan anak harus dipenuhi oleh orang tua. Namun, tidak semua orang tua mampu memenuhi kebutuhan anak mereka, baik kebutuhan fisik, kebutuhan emosi, kebutuhan sosial, dan juga kebutuhan stimulasi atau pendidikan (Haerunisa, Taftazani, dan Apsari, 2015:28). Ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak mereka dapat menjadikan anak mengalami permasalahan kesejahteraan sosial yang dapat mengganggu keberfungsian sosialnya. Adanya kondisi ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan

anak atau memberikan pengasuhan langsung, biasanya dialihkan kepada Yayasan- Yayasan maupun Panti yang memberikan pelayanan kepada anak- anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya dengan baik.

Pengasuhan alternatif dapat dilaksanakan oleh perseorangan dan/atau LKSA. Pengasuhan oleh seseorang atau yayasan wajib menyelenggarakan kepentingan anak yang belum dewasa yang berada di bawah asuhannya. Terkait kewenangan badan hukum dalam pengasuhan, didalam Pasal 1 ayat (4) Peraturan Pemerintah Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak yaitu melakukan proses, pengusulan calon orang tua asuh dan calon anak asuh. Salah satu lembaga pengasuhan alternatif yang memberikan pelayanan kepada anak adalah Yayasan Bening Nurani (YABNI) Kabupaten Sumedang.

Anak terlantar sering kali tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari orang dewasa di sekitar mereka, yang dapat menyebabkan mereka mencari perhatian melalui perilaku agresif. Fenomena kecenderungan anak terlantar memiliki perilaku agresi verbal yang tinggi seringkali disebabkan oleh pengalaman trauma, kurangnya pengasuhan stabil, modeling perilaku dari lingkungan sekitar, ketidakmampuan mengelola emosi, tekanan sosial dan ekonomi, serta kurangnya akses ke pendidikan dan layanan kesehatan mental. Untuk mengatasi perilaku ini, diperlukan pendekatan komprehensif, termasuk penyediaan lingkungan yang aman dan stabil, intervensi psikologis, pendidikan tentang keterampilan komunikasi, dukungan sosial, dan akses ke layanan kesehatan mental. Pendekatan ini membantu anak-anak terlantar mengelola emosi mereka dengan lebih baik dan berkembang secara sehat secara emosional dan sosial.

Yayasan Bening Nurani (YABNI) merupakan sebuah lembaga sosial yang berperan dalam memberikan perlindungan dan pendampingan bagi anak-anak yang terlantar atau kurang beruntung di Kabupaten Sumedang. Sebagai sebuah yayasan yang berfokus pada kesejahteraan anak-anak, YABNI bertujuan untuk memberikan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak asuhnya.

Pekerja sosial memberikan pelayanan dengan melibatkan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial individu dan masyarakat. Mengatasi isu agresi verbal pada remaja adalah bagian integral dari konsep praktik pelayanan pekerjaan sosial ini. Pekerja sosial dapat memberikan dukungan emosional, keterampilan komunikasi yang sehat, dan strategi penyelesaian konflik kepada remaja yang terlibat dalam agresi verbal, serta memberikan pendampingan kepada mereka dan keluarga mereka untuk mengatasi faktor-faktor yang mendasarinya. Masalah agresi verbal yang terjadi berdampak signifikan pada kondisi psikososial yang dialami oleh anak asuh, terlebih pemberian perlakuan agresi verbal tersebut dilakukan oleh teman sebaya yang sehari-hari berkegiatan sama dengan korban.

Berdasarkan fenomena yang pernah terjadi di Yayasan Bening Nurani, dampak negative dari agresi verbal yakni adanya anak asuh yang memutuskan untuk menenangkan dirinya ke rumah temannya, akibat perkataan kasar yang di terima. Oleh karena itu perlu adanya perhatian lebih pada perilaku agresi verbal yang terjadi sehingga mampu menekan angka agresi verbal dan tidak adanya normalisasi dampak dan perilaku agresi verbal yang terjadi.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perilaku agresi verbal yang dilakukan oleh anak asuh di YABNI,

Kabupaten Sumedang, dimana seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa perilaku agresi verbal sangat menahun dan perlu diidentifikasi kedalam kategori agresi verbal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Perilaku Agresi Verbal Yang Dilakukan Anak Asuh Di Yayasan Bening Nurani (YABNI) Kabupaten Sumedang.”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, rumusan masalah yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah “Bagaimana perilaku agresi verbal yang dilakukan anak asuh di Yayasan Bening Nurani (YABNI)?

1. Bagaimana karakteristik anak asuh di Yayasan Bening Nurani (YABNI)?
2. Bagaimana perilaku menyerang karakter anak asuh di Yayasan Bening Nurani (YABNI)?
3. Bagaimana perilaku menyerang kompetensi anak asuh di Yayasan Bening Nurani (YABNI)?
4. Bagaimana perilaku menghina dan mempermainkan individu dengan menertawakan kekurangannya anak asuh di Yayasan Bening Nurani (YABNI)?
5. Bagaimana perilaku mengutuk anak asuh di Yayasan Bening Nurani (YABNI)?
6. Bagaimana perilaku mengolok-olok anak asuh di Yayasan Bening Nurani (YABNI)?
7. Bagaimana perilaku berkata kasar anak asuh di Yayasan Bening Nurani (YABNI)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat perilaku agresi verbal anak asuh di Yayasan Bening Nurani (YABNI) Kabupaten Sumedang.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menggambarkan mengenai :

1. Karakteristik anak asuh di Yayasan Bening Nurani (YABNI).
2. Perilaku menyerang karakter anak asuh di Yayasan Bening Nurani (YABNI).
3. Perilaku menyerang kompetensi anak asuh di Yayasan Bening Nurani (YABNI).
4. Perilaku menghina dan mempermainkan individu dengan menertawakan kekurangannya anak asuh di Yayasan Bening Nurani (YABNI).
5. Perilaku mengutuk anak asuh di Yayasan Bening Nurani (YABNI).
6. Perilaku mengolok-olok anak asuh di Yayasan Bening Nurani (YABNI).
7. Perilaku berkata kasar anak asuh di Yayasan Bening Nurani (YABNI).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini memuat manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis sebagai berikut :



#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah pengetahuan praktek pekerjaan khususnya praktik pekerjaan sosial dengan anak.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran praktek pekerjaan sosial khususnya dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan perilaku agresi verbal anak asuh dan diharapkan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi kebijakan agar anak asuh mampu menunjukkan perilaku- perilaku adaptif atau positif di Lingkungan Yayasan Bening Nurani (YABNI).

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penyusunan penelitian yang sudah disediakan dan ditetapkan oleh Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari:

**BAB I            PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II            TINJAUAN PUSTAKA**, memuat tentang penelitian terdahulu, tinjauan konseptual yang relevan dengan masalah penelitian, dan kerangka pemikiran.

**BAB III           METODE PENELITIAN**, memuat tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji

validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan jadwal dan langkah-langkah penelitian.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

**BAB V USULAN PROGRAM**, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan dan sasaran program, pelaksanaan program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan program, dan indikator keberhasilan.

**BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**, memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah berdasarkan temuan peneliti, serta saran mengenai penelitian selanjutnya yang dapat ditindaklanjuti.

**DAFTAR PUSTAKA**